

ANALISIS PENGARUH *FINANCIAL LENDING*, KONDISI EKONOMI, DAN LIKUIDITAS PINJAMAN TERHADAP KINERJA *FINANCIAL TECHNOLOGY* PADA *PEER TO PEER LENDING*

Sitairesmi Widyastuti

sitairesmi.widya24@gmail.com

Rika Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of financial lending, economic condition, and loan liquidity on the performance of financial technology peer-to-peer lending. The research applies quantitatively. Furthermore, the data collection technique used saturated sample, i.e., research that uses all members of the population to determine the sample to be tested and obtained time series data in the form of statistical fintech lending monthly in May 2021 until August 2024. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression. Based on the test Renault, it shows that financial lending had a significant effect on the performance of financial technology peer-to-peer lending. Likewise, economy condition has a significant effect on the performance of financial technology peer-to-peer lending. On the other hand, loan liquidity has an insignificant effect on the performance of financial technology peer-to-peer lending.

Keywords: financial lending, economic condition, loan liquidity, performance of financial technology peer-to-peer lending.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial lending*, kondisi ekonomi, dan likuiditas pinjaman terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh, yaitu teknik penarikan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel dan diperoleh data *time series* berupa laporan *statistic fintech lending* bulanan pada bulan Mei 2021 sampai dengan Agustus 2024. Metode Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil yang telah diuji menunjukkan bahwa variabel *financial lending* berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*, variabel kondisi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*, variabel likuiditas pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*.

Kata kunci: *financial lending*, kondisi ekonomi, likuiditas pinjaman, kinerja *financial technology peer to peer lending*.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih saat ini mengubah perilaku dan cara pandang manusia akan sebuah teknologi (Mudawanah, 2020). Jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan akan terus bertambah karena adanya berbagai program pemerintah yang bertujuan untuk menjadikan seluruh penduduk Indonesia mengenal internet. Pada tahun 2023 Indonesia menempati posisi keempat sebagai pengguna internet di dunia dengan jumlah pengguna sebesar 212,9 juta, yang artinya sebesar 77% penduduk Indonesia telah menggunakan internet (DJKN, 2024). Pada tahun 2024 pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 221,56 juta atau sebesar 79,5% dari total penduduk Indonesia, data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 2,5% pengguna pada tahun 2024 (APJII, 2024). Banyaknya pengguna internet di Indonesia membuat pemerintah berupaya mengubah sistem lama menjadi sistem yang memanfaatkan teknologi digital.

Inovasi digital ini diharapkan mampu menempatkan Indonesia setara dengan negara lain yang mulai meninggalkan cara tradisional menuju era digital.

Kemudahan akses internet dan harga *smartphone* yang semakin terjangkau bagi masyarakat menengah ke bawah membuat teknologi digital mampu meraih pangsa pasar yang luas. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya *startup unicorn* di Indonesia, seperti Go-Jek, Traveloka, Tokopedia, dan Bukalapak membuat masyarakat mulai memanfaatkan platform teknologi digital untuk mengambil keputusan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Potensi tumbuhnya perusahaan startup baru di Indonesia masih dirasa akan terus bermunculan, seiring dengan kuatnya dukungan pemerintah dengan terus menumbuhkan iklim yang baik bagi perkembangan startup di Indonesia. Semakin optimal pemanfaatan fintech maka semakin tinggi pula inklusi keuangan terhadap jenis produk yang ditawarkan dengan cara teknologi keuangan dan peningkatan Inklusi Keuangan melalui fintech dinilai cukup efektif di era digital seperti saat ini (Rahayu, 2023).

Maraknya startup di Indonesia juga memunculkan inovasi dalam dunia keuangan yakni *financial technology* atau disebut *fintech*. *Fintech* adalah inovasi pada jasa keuangan atau finansial. Respon masyarakat akan keberadaan *financial technology* ini cukup baik, terlihat dari semakin berkembangnya perusahaan *fintech* yang ada di Indonesia Harahap *et al.* (2017). Munculnya *fintech* disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi yang membawa perubahan pada gaya hidup masyarakat yang kini didominasi oleh pengguna teknologi informasi dan tuntutan kehidupan yang serba cepat. Dengan kata lain, *fintech* mempunyai kemampuan untuk menjadikan transaksi terkait pinjam meminjam, jual beli, dan pembayaran menjadi lebih efektif, efisien, dan ekonomis.

Secara sederhana, definisi *financial technology* adalah inovasi teknologi di sektor jasa keuangan (Narasati, 2020:156). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi finansial menjelaskan bahwa teknologi finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran (Indonesia, 2017).

Di Indonesia, sektor *fintech* memiliki potensi untuk mendorong inklusi keuangan secara signifikan dan membentuk kembali perilaku keuangan konsumen. Platform *fintech* menawarkan solusi inovatif untuk melampaui batas-batas perbankan tradisional, membuat layanan keuangan lebih mudah diakses, nyaman, aman Citra *et al.* (2024). Perkembangan *fintech* di Indonesia ditandai dengan munculnya layanan keuangan berbasis teknologi seperti *peer to peer* (P2P) *lending*. Perkembangan teknologi finansial saat ini masih dalam tahap awal, namun seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat akan aplikasi-aplikasi berbasis *online*, *fintech lending* pun ikut naik daun. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada bulan Juli tahun 2024 sebanyak 98 perusahaan yang telah mendaftarkan perusahaannya untuk beroperasi di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Sampai saat ini *fintech lending* merupakan platform yang paling menonjol diminati oleh masyarakat Indonesia, karena kebutuhan pendanaan yang terus meningkat akan tetapi tidak semua kebutuhan tersebut dipenuhi oleh lembaga keuangan konvensional.



Gambar 1

Skema *peer to peer* (P2P Lending)

Sumber: Investree, 2025

Gawai yang tersambung ke internet dapat mempertemukan secara *online* antara pemilik dana atau investor dengan peminjam atau kreditur yang mana cara kerja atau skema *fintech lending* menjadi lebih terbuka dan dapat mengurangi gap atau jarak baik pemilik dana atau masyarakat yang membutuhkan pendanaan. Diagram skema pada Gambar 1 di atas memberikan gambaran yang sangat sederhana tentang cara kerja *peer to peer (P2P) lending*. Cara kerja *peer to peer* tidak jauh berbeda dengan lembaga keuangan perbankan. Pada lembaga keuangan perbankan, perusahaan hanya berperan sebagai perantara atau *P2P marketplace* yang menghubungkan pemberi pinjaman atau pemilik modal (investor) dengan peminjam atau peminjam dana (kreditur). Investor asing dan domestik yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi di sektor-sektor yang menguntungkan kemudian mempertemukan pihak bisnis atau peminjam keuangan dengan perusahaan *fintech lending* untuk melakukan kerja sama yang menguntungkan. Perusahaan *fintech* ini memfasilitasi pertemuan investor dengan *borrower* dalam bentuk aplikasi secara *online* sehingga setiap transaksi yang dilakukan adalah *real time*. Perusahaan *peer to peer lending* juga memastikan jaminan keamanan kepada nasabahnya dengan melakukan pemantauan antara *lender* dan *borrower*. Hal ini merupakan bentuk perlindungan konsumen. Keberadaan sistem ini akan memudahkan akses terhadap kredit dan semakin meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Keunggulan dari *fintech lending* ini adalah tidak adanya batasan negara, sehingga siapapun dan dari negara manapun bisa mendapatkan keuntungan dari *fintech lending* ini untuk berinvestasi.

Peer to peer lending merupakan salah satu jenis *financial technology* dengan sistem pinjaman berbasis *online* dengan menggunakan teknologi sebagai media transaksi antara investor (debitur) dan peminjam dana (kreditur) (Perdini dan Hanifah, 2021:156). Para kreditur tidak perlu lagi bersusah payah datang ke bank untuk melakukan pinjaman, namun cukup dengan menggunakan gawai para kreditur sudah dapat melakukan pinjaman. Dalam penyaluran kredit pinjaman *peer to peer lending* memiliki mekanisme dan manajemen risiko sebagaimana surat edaran OJK nomor 18/SEOJK.02/2017 tentang tata kelola dan manajemen risiko teknologi informasi pada layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi.

Pesatnya pertumbuhan industri teknologi keuangan di Indonesia khususnya *peer to peer lending* sangat menggembirakan. Perkembangan ini tidak terlepas dari dikeluarkannya peraturan POJK 3/2024 atau Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 Tahun 2024 adalah peraturan yang mengatur dan mengawasi inovasi teknologi di sektor keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan agar perusahaan *fintech* dapat melakukan inovasi keuangan berbasis digital yang memiliki risiko kecil dan memiliki perlindungan konsumen.



Gambar 2

Grafik Perkembangan Akumulasi Penyaluran Pinjaman

Sumber: OJK Statistik Fintech Lending, 2025

Pertumbuhan penyaluran *fintech peer to peer lending* yang telah dilakukan oleh para pelaku *fintech lending* di Indonesia terus mengalami peningkatan. Semakin banyaknya minat masyarakat akan platform P2P *lending* tercermin dari data yang diperoleh pada laman *website* www.ojk.go.id seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Pesatnya perkembangan *peer to peer lending* di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini tercermin dari meningkatnya akumulasi penyaluran pinjaman yang telah disalurkan selama enam tahun terakhir. Pengguna *peer to peer lending* didominasi oleh kelompok usia produktif. Kelompok usia ini, yang mencakup individu berusia antara 19 sampai dengan 34 tahun sebesar 66,38% sebagai *lender* dan 67,19% sebagai *borrower* (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

Layanan *financial lending* relevan terutama bagi usia produktif untuk mendukung usaha atau memenuhi kebutuhan lainnya. Namun, efektivitas *financial lending* dalam mendukung kinerja *fintech* sangat bergantung pada kondisi ekonomi makro, seperti stabilitas ekonomi, pertumbuhan PDB, dan inflasi, yang mempengaruhi daya beli dan kapasitas pembiayaan pengguna. Selain itu likuiditas pinjaman pada platform *fintech* juga merupakan aspek penting untuk menjamin keberlangsungan layanan. Tanpa likuiditas yang memadai, *fintech lending* tidak dapat memenuhi kebutuhan finansial penggunanya, terutama kelompok usia produktif yang sangat bergantung pada akses tempat terhadap pendanaan. Di sisi lain, kinerja platform *fintech* tidak hanya diukur dari keberhasilan dalam menyediakan layanan, namun juga dari dampak langsung terhadap produktivitas dan kesejahteraan pengguna. Seiring dengan meningkatnya *fintech* di Indonesia, penting untuk memahami bagaimana *financial lending*, kondisi ekonomi, dan likuiditas pinjaman mempengaruhi kinerja *fintech*, terutama dalam mendukung kelompok usia produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara ketiga variabel tersebut terhadap kinerja *financial technology* pada *peer to peer lending*. Berdasarkan masalah dan potensi teknologi finansial khususnya *peer to peer lending* tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Financial lending, Kondisi Ekonomi, dan Likuiditas Pinjaman Terhadap Kinerja Financial Technology pada Peer to Peer Lending”.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Brigham dan Houston (2019:33), isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal dapat menjelaskan bagaimana informasi yang dikirimkan oleh peminjam dan pemberi pinjaman dalam *peer to peer lending* mempengaruhi keputusan keuangan dan kinerja keuangan yang dihasilkan.

Kinerja *Financial Technology*

Financial technology adalah kombinasi sistem keuangan dan teknologi. *Fintech* telah melahirkan inovasi berbagai aplikasi, khususnya dibidang jasa keuangan. Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kinerja keuangan, perusahaan dapat lebih efektif mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada setiap periode tertentu, baik dalam hal peningkatan aset maupun pengeluaran cadangan.

Financial Lending

Financial lending atau *peer to peer lending* merupakan sebuah layanan yang mempertemukan pemberi pinjaman dengan peminjam melalui internet. Sistem P2P *lending* menyediakan manajemen risiko dan kredit untuk membantu pemberi pinjaman dan peminjam yang berbasis *online*, fungsi dari transaksi *online* untuk memudahkan konsumen dalam bertransaksi serta mengurangi masalah layanan pada pendanaan konvensional, seperti menjaga privasi konsumen menangani masalah jaminan pinjaman dan mengefisienkan waktu (Aprita, 2021:48).

Kondisi Ekonomi

Perekonomian merupakan roda kehidupan untuk sebagian masyarakat di dunia ini. Selain itu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu.

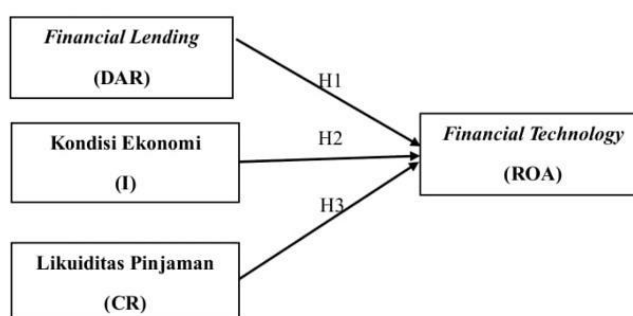
Likuiditas Pinjaman

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2017:128). Hal tersebut dapat diartikan, meskipun perusahaan mempunyai beban, namun perusahaan tetap dapat melunasi utang-utangnya, terutama yang akan jatuh tempo. Dengan kata lain, likuiditas berfungsi sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, termasuk kewajiban kepada pihak eksternal dan internal.

Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Luckieta *et al.* (2021) *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial, sebaliknya penelitian Nugroho *et al.* (2023) *debt to assets ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial. Kedua, Utami *et al.* (2022) inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja finansial, sebaliknya penelitian Nugroho *et al.* (2023) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial. Ketiga, Maritza dan Hasanuh (2024) *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial, sebaliknya penelitian Harjayanti dan Pujianti (2020) *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial.

Rangka Konseptual



Gambar 3
Rerangka Konseptual

Pengembang Hipotesis

Pengaruh *Financial Lending* terhadap Kinerja *Financial Technology Peer to Peer Lending*

Financial lending dalam penelitian ini diprosikan dengan *Debt To Assets Ratio* (DAR). *Debt To Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2017:156). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Luckieta *et al.* (2021) menyatakan bahwa *Debt To Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Finansial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho *et al.* (2023) menyatakan bahwa *Debt To Assets Ratio* tidak signifikan terhadap kinerja finansial. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: *Financial lending* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*.

Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Kinerja *Financial Peer to Peer Lending*

Kondisi Ekonomi dalam penelitian ini diproksikan dengan inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga secara umum terus menerus meningkat dan inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli uang menurun, sehingga konsumen harus membayar lebih banyak uang untuk memperoleh jumlah barang dan jasa yang sama seperti sebelumnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utami *et al.* (2022) menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho *et al.* (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja finansial. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*.

Pengaruh Likuiditas Pinjaman terhadap Kinerja *Financial Peer to Peer Lending*

Likuiditas Pinjaman dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Harjayanti dan Pujiati (2020:63) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja finansial. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Maritza dan Hasanuh (2024) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penderitaan ini adalah penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang berdasarkan data berupa angka yang selanjutnya dianalisis secara statistik. Menurut Sugiyono (2014:115) menyatakan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian pada 131 perusahaan *peer to peer lending* yang terdaftar di OJK.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:149) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan metode sampel jenuh, yaitu teknik penarikan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dari data sekunder yang diperoleh dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id. Metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara mempelajari mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan-catatan laporan keuangan maupun informasi lain yang terkait dengan lingkup penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tiga (3) variabel independen yang merupakan variabel yang memiliki pengaruh pada variabel dependen, dan satu (1) variabel dependen yang merupakan variabel yang dipengaruhi dalam hubungan dua variabel.

Kinerja Financial Technology

Kinerja *financial technology* merupakan indikator evaluasi keuangan perusahaan yang didasarkan pada profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari suatu perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*). *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

$$ROA_t = \frac{NI_t}{TA_t} \times 100\%$$

Financial Lending

Financial lending merupakan salah satu pembiayaan dalam sebuah perekonomian, membantu pihak yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya, dengan mempertimbangkan kemampuan pengembalian dana dan risiko kredit. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah DAR (*Debt To Assets Ratio*). *Debt To Assets Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya.

$$DAR_t = \frac{TD_t}{TA_t} \times 100\%$$

Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu negara, pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dari kapasitas produksi maupun jasa dalam kurun waktu tertentu. Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Dalam penelitian ini kondisi ekonomi diukur menggunakan Inflasi. Inflasi merupakan kenaikan secara menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang komoditas atau jasa.

$$LI_t = \frac{(IHK_t - IHK_{t0})}{IHK_{t0}} \times 100\%$$

Likuiditas Pinjaman

Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi. Sebuah perusahaan dikatakan likuid jika memiliki aset yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$CR_t = \frac{CA_t}{CL_t} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data penelitian dengan menggunakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang mudah dibaca atau dapat diinterpretasikan maksud dari data tersebut. Dalam penelitian ini tentunya penganalisis menggunakan suatu alat analisis yang sesuai dengan data penelitiannya, yaitu dengan menggunakan metode analisis linear berganda, Metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan lebih dari satu variabel independen (bebas).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah salah satu bentuk analisis regresi linier di mana variabel bebasnya lebih dari satu. Menurut Ghazali (2018:96), analisis regresi linear berganda

digunakan untuk mengetahui arah serta seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu kinerja *financial technology peer to peer lending* sedangkan variabel independen terdiri yaitu *financial lending*, kondisi ekonomi, dan likuiditas pinjaman. Berikut adalah formula regresi linear berganda:

$$ROA = \alpha + b_1 DAR + b_2 I + b_3 CR + e_i$$

Keterangan :

ROA	: Kinerja Financial Technology <i>Peer to Peer Lending</i>
α	: Konstanta
b_1, b_2, b_3	: Koefisien Regresi
DAR	: <i>Financial Lending Peer to Peer</i>
I	: Kondisi Ekonomi
CR	: Likuiditas Pinjaman <i>Peer to Peer</i>
e	: <i>Standard error</i>

Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan pengujian hipotesis, tentunya data yang telah diinput perlu adanya proses dalam pengujian asumsi klasik. Hal ini dilakukan agar data yang digunakan memiliki asumsi - asumsi dasar, dalam pengujiannya uji asumsi klasik memiliki 4 uji yang tentunya terdiri dari uji normalitas, multikolienaritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Merupakan pengujian yang memiliki kegunaan tentang apakah model regresi, dengan beberapa variabel berdistribusi normal atau tidak normal. . Ada 2 cara dalam melakukan pengujian normalitas yaitu dengan cara K-S Test dengan melihat nilai *asyp.sig (2-tailed) > 0,05* dan P-P Plot Test melihat sebaran titik - titik mengikuti garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah adanya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini tentunya dilihat dengan menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), yang dimana apabila nilai $VIF \leq 10$ berarti model regresi tersebut terbebas dari adanya multikolinearitas dan apabila nilai $VIF > 10$ yang berarti bahwa model tersebut tidak terbebas dari adanya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat penyimpangan dari asumsi klasik autokorelasi, yaitu hubungan antara residual dalam satu penelitian dengan penelitian lain yang telah disesuaikan dengan model regresi yang berlaku, autokorelasi berlangsung jika terdapat penyimpangan dari periode sebelumnya atau ada hubungan di antara kelompok observasi yang diurutkan berdasarkan waktu. Untuk kriterianya sebagai berikut: jika angka DW dibawah -2 merupakan autokorelasi positif, jika DW berada diantara -2 sampai +2 tidak mengalami autokorelasi, dan jika DW diatas +2 merupakan autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas tentunya dilakukan dalam menentukan apakah adanya perbedaan varians dari residual satu dengan residual pengamatan lainnya, yang dimana jika adanya perbedaan antara varians dari residual satu dengan residual pengamatan lainnya memiliki perbedaan maka dapat disebut yaitu heteroskedastisitas sementara jika terdapat adanya kesamaan maka disebut dengan homokedastisitas.

Uji Kelayakan Model Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi pada dasarnya mengukur sejauh mana suatu model dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen, yang dimana nilai koefisiennya memiliki kisaran antara nol (0) hingga (1). Dalam hal ini apabila R² yang rendah menunjukkan adanya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat sedikit, namun hal tersebut dapat dikatakan sebaliknya apabila nilainya mendekati angka 1 maka dapat dipastikan bahwa variabel independen dapat memberikan sebagian besar informasi yang dibutuhkan untuk menyimpulkan variasi dalam variabel dependen.

Uji Statistik F

Uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model yang digunakan dalam penelitian layak atau tidak. Dengan kriteria apabila nilai signifikansi uji F ≤ 0,05 maka model regresi layak digunakan sementara jika nilai signifikansi uji F > 0,05 maka model regresi tidak layak digunakan dalam penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) merupakan pengujian yang digunakan dalam memperlihatkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen. Dengan kriteria jika nilai signifikansi uji t ≤ 0,05 maka variabel independen (DAR, Inflasi, CR) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (ROA) sementara jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka variabel independen (DAR, Infalsi, CR) maka tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (ROA).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi data. Analisis statistik deskriptif yang ada dalam penelitian ini menampilkan nilai minimum, maksimum, mean (nilai rata - rata), standar deviasi, dan N (jumlah data). Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel penelitian ini adalah:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	40	0,39	0,55	0,46	0,05
INFLASI	40	1,33	5,95	3,22	1,37
CR	40	1,34	2,16	1,71	0,24
ROA	40	0,38	8,50	3,64	2,31
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat ditampilkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut : (1) Kinerja financial (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,38 dan nilai maksimum sebesar 8,50 serta nilai rata-rata sebesar 3,64, dengan standar deviasi 2,31. (2) Financial lending (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,39 dan nilai maksimum sebesar 0,55 serta nilai rata-rata sebesar 0,46 dengan standar deviasi 0,05. (3) Kondisi Ekonomi (inflasi) memiliki nilai minimum sebesar 1,33 dan nilai maksimum sebesar 5,95 serta nilai rata-rata sebesar 3,22 dengan standar deviasi 1,37. (4) Likuiditas pinjaman (current ratio) memiliki nilai minimum sebesar 1,34 dan nilai maksimum sebesar 2,16 serta nilai rata-rata sebesar 1,71 dengan standar deviasi 0,24.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada peneliti ini, menggunakan variabel independen yaitu *financial lending* (DAR), kondisi ekonomi (inflasi), dan likuiditas pinjaman (CR), sedangkan untuk variabel dependen, penelitian ini menggunakan variabel kinerja *financial technology* (ROA). Perhitungan analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-4,490	2,930	
DAR	21,039	4,549	0,657
INFLASI	-0,633	0,143	-0,588
CR	-0,233	0,857	0,038

a. Dependent Variable : ROA

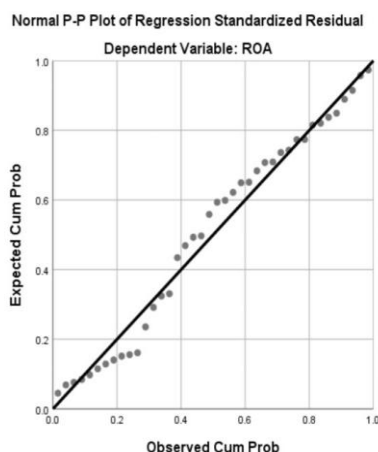
Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 2, memiliki persamaan regresi sebagai berikut: (1) konstanta menunjukkan nilai sebesar $-4,490$ yang berarti jika variabel *financial lending* (DAR), kondisi ekonomi (Inflasi), dan likuiditas pinjaman (CR) memiliki nilai 0, maka besarnya kinerja *financial* (ROA) yaitu sebesar $-4,490$. (2) Koefisien regresi *financial lending* (DAR) sebesar $21,039$ yang berarti memiliki pengaruh yang searah antara *financial lending* (DAR) terhadap kinerja *financial* (ROA), jika *financial lending* (DAR) mengalami peningkatan 1 satuan maka kinerja *financial* (ROA) akan meningkat sebesar $21,039$. (3) Koefisien regresi kondisi ekonomi (inflasi) memiliki nilai sebesar $-0,633$ yang berarti memiliki pengaruh yang berbanding terbalik antara kondisi ekonomi (inflasi) terhadap kinerja *financial* (ROA), jika kondisi ekonomi (inflasi) mengalami peningkatan 1 satuan maka kinerja *financial* (ROA) akan menurun sebesar $-0,633$. (4) Koefisien regresi likuiditas pinjaman (CR) memiliki nilai sebesar $0,233$ yang berarti memiliki pengaruh yang searah antara likuiditas pinjaman (CR) terhadap kinerja *financial* (ROA), jika likuiditas pinjaman (CR) mengalami peningkatan 1 satuan maka kinerja *financial* (ROA) akan meningkat sebesar $0,233$.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4 yang merupakan grafik dari *Probability Plot*, memperlihatkan bahwa titik-titik tersebut mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal. Sementara jika menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan kriteria yaitu nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal sebaliknya jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov*.



Gambar 4
Hasil Uji Normalitas
Sumber: data sekunder, 2025 (diolah)

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	40
Test Statistic	0,110
Asymp.Sig. (2 tailed)	0,200

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Pada Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji Kolmogorov-Smirnov tersebut memperoleh nilai signifikan sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual sudah memenuhi asumsi berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
DAR	0,670	1,493
INFLASI	0,759	1,317
CR	0,699	1,431

Dependent Variable : ROA

Sumber: Data Sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 4 yaitu menunjukkan bahwa nilai tolerance pada setiap variabel independen memiliki nilai $\geq 0,10$. Lalu untuk nilai VIF pada setiap variabel independen memiliki nilai pada setiap variabel independen ≤ 10 . Sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,717 ^a	0,514	0,474	1,07117	0,633

Sumber : Data Sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,633. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa angka Durbin Watson berada diantara -2 dan +2. Hal itu dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser:

Tabel 6
Hasil Uji Glejser

Model	Standardized Coefficients	
	B	Sig.
(Constant)		
DAR	-0,591	0,897
INFLASI	-0,249	0,092
CR	-0,315	0,751

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji glejser paad Tabel 6, diperoleh nilai sig. Untuk semua variabel independen nilainya lebih dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah memenuhi asumsi bebas dari kasus heteroskedasitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan layak atau tidak dalam menganalisis pengaruh *financial lending* (DAR), kondisi ekonomi (inflasi), dan likuiditas pinjaman (CR) terhadap *kinerja financial technology peer to peer lending*. Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 7
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,929	4	1,232	39,681	0,000 ^b
Residual	0,776	25	0,031		
Total	5,705	29			

Dependent Variable : ROA
Predictors: (Constant), DAR,INFLASI,CR
Sumber : Data Sekunder 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7 di atas diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam memprediksi adanya pengaruh antara *financial lending*, kondisi ekonomi dan likuiditas pinjaman terhadap kinerja *financial technology* pada *peer to peer lending*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen dalam model regresi dalam menjelaskan variansi dari variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,717 ^a	0,514	0,474	1,07117	0,633

Sumber : Data Sekunder 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 8 di atas, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,514 atau 51,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 51,4% variabel kinerja financial technology peer to peer dapat dijelaskan oleh financial lending (DAR), kondisi ekonomi (inflasi) dan likuiditas pinjaman (CR). Sedangkan 48,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	t	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	-1,532	0,134	-
DAR	4,625	0,000	Signifikan
INFLASI	-4,413	0,000	Signifikan
CR	0,272	0,787	Tidak Signifikan

Sumber : Data Sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 9 di atas, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut: (1) Nilai t hitung *financial lending* (DAR) sebesar 4,625 Pengaruh dari *financial lending* (DAR) terhadap kinerja *financial technology* (ROA) diperoleh koefisien regresi dengan nilai 21.039 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *financial lending* (DAR) terhadap kinerja *financial technology* (ROA); (2) Nilai t hitung kondisi ekonomi (inflasi) sebesar -4,413 Pengaruh dari kondisi ekonomi (inflasi) terhadap kinerja *financial technology* (ROA) diperoleh koefisien regresi dengan nilai -0,663 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel kondisi ekonomi (inflasi) terhadap kinerja *financial technology* (ROA); (3) Nilai t hitung likuiditas pinjaman (CR) sebesar -4,413 Pengaruh dari likuiditas pinjaman (CR) terhadap kinerja *financial technology* (ROA) diperoleh koefisien regresi dengan nilai 0,233 dan nilai signifikan sebesar $0,787 > 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel likuiditas pinjaman (CR) terhadap kinerja *financial technology* (ROA).

Pembahasan

Financial lending berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial lending* (*debt to assets ratio*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja *financial technology pada peer to peer lending*. Hubungan positif antara *financial lending* menunjukkan adanya hubungan yang searah. Apabila *financial lending* pada peer to peer lending meningkat maka akan berdampak pada peningkatan kinerja *financial technology* dan sebaliknya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan utang dibandingkan aset, maka semakin besar kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Penggunaan utang yang efisien dalam mendanai operasional terbukti mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan *fintech peer to peer lending* yang terdaftar di OJK selama periode penelitian.

Perusahaan *peer to peer lending* perlu mengoptimalkan penggunaan utang secara bijak, dengan tetap memperhatikan struktur permodalan yang sehat. Peningkatan *debt to asset ratio* dapat memberikan dampak positif bagi kinerja keuangan, tetapi perusahaan harus memastikan bahwa utang tersebut digunakan secara produktif untuk mendukung pertumbuhan bisnis. Selain itu, perusahaan harus mengontrol pengembalian utang dan

memastikan pembayaran utang serta bunganya dilakukan tepat waktu agar tidak melewati jatuh tempo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luckieta *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja finansial. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* tidak signifikan terhadap kinerja finansial.

Kondisi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi ekonomi (inflasi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja finansial *financial technology pada peer to peer lending*. Hubungan negatif antara *financial lending* menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik. Apabila kondisi ekonomi pada *peer to peer lending* meningkat maka akan berdampak pada penurunan kinerja *financial technology*. Hal ini disebabkan karena kenaikan biaya operasional, suku bunga yang lebih tinggi, serta penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada jumlah transaksi yang dilakukan melalui sistem *fintech*.

Pengaruh negatif dari inflasi terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending* memerlukan perusahaan untuk menerapkan strategi adaptasi dan mitigasi risiko yang efektif. Perusahaan harus menyesuaikan suku bunga pinjaman agar tetap kompetitif di pasar, namun tetap mempertimbangkan daya beli masyarakat. Penguatan manajemen risiko juga perlu dilakukan, dengan melaksanakan analisis kelayakan kredit yang lebih ketat untuk mengurangi risiko gagal bayar akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja finansial. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja finansial.

Likuiditas pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas pinjaman (*current ratio*) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja *financial technology pada peer to peer lending*. Hubungan positif antara *financial lending* menunjukkan adanya hubungan yang searah. Apabila likuiditas pinjaman pada *peer to peer lending* meningkat maka akan berdampak pada peningkatan kinerja *financial technology peer to peer lending* dan sebaliknya. Akan tetapi, pada hasil uji hipotesis likuiditas pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*. Rasio likuiditas pinjaman pada penelitian ini memiliki nilai yang tinggi menunjukkan sebuah perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya, namun likuiditas pinjaman tidak memberikan dampak yang kuat terhadap *financial technology pada peer to peer lending*.

Perusahaan *peer to peer lending* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology pada peer to peer lending* karena likuiditas pinjaman yang tinggi tidak selalu berkontribusi langsung terhadap profitabilitas perusahaan. *Peer to peer lending* lebih memfokuskan pada volume transaksi dan efisiensi operasional, dibandingkan sekadar menjaga likuiditas. Selain itu, perusahaan *peer to peer lending* lebih mengutamakan perputaran dana yang cepat untuk menyalurkan pinjaman daripada membiarkan dana mengendap demi menjaga *current ratio* yang tinggi. Dengan adanya sumber pendanaan alternatif dari investor dan pemberi pinjaman, ketergantungan pada likuiditas internal menjadi berkurang, sehingga *current ratio* tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kinerja keuangan finansial *financial technology peer to peer lending*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Maritza dan Hasanuh (2024) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjayanti dan Pujianti (2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *financial*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian, pengujian serta pembahasan yang telah dilakukan terkait pengaruh *financial lending*, kondisi ekonomi, dan likuiditas pinjaman terhadap kinerja *financial technology* pada *peer to peer lending*, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut: (1) *Financial lending* berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan utang dibandingkan aset, maka semakin besar kinerja keuangan pada perusahaan *peer to peer lending*. Akan tetapi, perusahaan harus mengelola utang dengan baik agar tetap memiliki struktur permodalan yang sehat dan memastikan bahwa utang digunakan secara produktif untuk mendukung pertumbuhan bisnis. (2) Kondisi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*. Kondisi ekonomi (inflasi) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja *financial peer to peer lending*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi dapat menyebabkan kenaikan biaya operasional, suku bunga yang lebih tinggi, dan penurunan daya beli masyarakat, yang akhirnya menurunkan kinerja *fintech*. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi adaptasi dan mitigasi risiko, seperti menyesuaikan suku bunga pinjaman dan memperkuat analisis kelayakan kredit. (3) Likuiditas pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *financial technology peer to peer lending*. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas pinjaman yang tinggi dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, likuiditas yang tinggi tidak secara langsung meningkatkan kinerja *financial technology peer to peer lending*. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola likuiditas dengan optimal agar dana tidak mengendap dan dapat digunakan secara produktif.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: (1) Referensi yang tersedia dalam penelitian ini masih terbatas, sehingga peneliti kesulitan memperoleh informasi yang lebih variatif. (2) Setiap perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan secara transparan, sehingga peneliti kesulitan dalam melakukan analisis mendalam terhadap aspek keuangan. (3) Jumlah perusahaan *peer to peer lending* yang tersedia di laman OJK memiliki informasi yang terbatas. (4) Dalam penelitian ini variabel kondisi ekonomi hanya mengukur inflasi, tidak mencakup indikator lain seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan suku bunga untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. (5) Nilai R^2 sebesar 51,5% menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini hanya menjelaskan sebagian dari kinerja *fintech*, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya menambah variabel agar hasilnya lebih akurat.

Saran

Berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil dan pembahasan simpulan di atas: (1) Perusahaan *peer to peer lending* diharapkan dapat lebih baik dalam mengendalikan tingkat *debt to asset ratio* (DAR) agar tetap berada dalam batas yang sehat. (2) Perusahaan *peer to peer lending* diharapkan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan likuiditas pinjaman, khususnya dalam menyeimbangkan antara dana yang disalurkan dan kemampuan peminjam untuk melakukan pembayaran kembali. (3) OJK dan pemerintah diharapkan untuk terus memantau dampak inflasi terhadap industri *peer to peer*

lending. Kondisi ekonomi yang berfluktuasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta kemampuan mereka dalam melakukan pelunasan pinjaman. (4) Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan variabel tambahan, seperti tingkat suku bunga pinjaman atau dampak kebijakan moneter terhadap profitabilitas perusahaan *peer to peer lending*. Penggunaan metode analisis yang lebih kompleks, seperti *Vector AutoRegression* (VAR) atau analisis data panel, dapat memberikan hasil yang lebih akurat dalam memprediksi dampak inflasi, likuiditas pinjaman, dan rasio utang terhadap kinerja finansial (ROA) di industri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprita, S. 2021. Peranan *Peer to Peer Lending* dalam Menyalurkan Pendanaan pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 16(1): 37–61.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2024. Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>. 12 November 2024 (10:34).
- Brigham, E. F. dan J.F. Houston. 2019. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Empat Belas. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Citra, D., P. Putri, dan A. Lutfianti. 2024. Peran Teknologi Finansial FinTech dalam Mengubah Layanan Perbankan Tradisional. *Manajemen Hukum Islam* 2(4): 194–201.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN). 2024. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Penyebarluasan Informasi Lelang. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-jayapura/baca-artikel/16975/Pemanfaatan-Media-Sosial-sebagai-Sarana-Penyebarluasan-Infomasi-Lelang.html>. 12 November 2024 (19:54).
- Harahap, B.A., P.B. Idham, A.C.M. Kusuma, dan R.N. Rakhman. 2017. Perkembangan Financial technology Terkait Central Bank Digital Currency (CBDC) Terhadap Transmisi Kebijakan Moneter Dan Makroekonomi. *Bank Indonesia* 2(1): 1–80.
- Harjayanti, D.R. dan P. Pujianti. 2020. Current Ratio (CR) Dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2009-2018. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 3(1): 56–65.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan VII. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Luckieta, M., A. Amran, dan D.P. Alamsyah. 2021. Pengaruh DAR dan Ukuran Perusahaan Terhadap ROA Perusahaan yang Terdaftar Di LQ45 Pada BEI. *Jurnal Perspektif* 19(1): 17–23.
- Narasati, M., 2020. Financial technology (Fintech) Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJIJSE)* 2(2) : 155–170.
- Nugroho, D., R. Riyanti, dan L. Hakim. 2023. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Inflasi, Current Ratio Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return on Asset Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis* 4(1): 33.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2024. Data Perusahaan Fintech Lending yang Telah Terdaftar Di Indonesia. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial-technology/Documents/Penyelenggara%20Fintech%20Lending%20Berizin%20OJK%20per%2012%20Juli%202024.pdf>. 30 Januari 2025 (10:08).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2024. Statistik pengguna *peer to peer lending* berdasarkan kelompok usia. <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/default.asli>. 30 Januari 2025 (13:20).
- Peraturan Bank Indonesia No 19/12/PBI/2017 Penyelenggaraan Teknologi Finansial. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penyelenggara Fintech Lending Berizin di OJK per 12 Juli 2024.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 Penyelenggaraan Inovasi Teknologi Sektor Keuangan. Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan.
- Perdini, L. W. dan N. Hanifa. 2021. Analisis pengaruh fintech lending terhadap perekonomian Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation* 1(3): 154-159.

- Rahayu, R., M. Zahro., dan Budiyanto. 2023. *Increasing Financial Inclusion in the General Business Environment*. Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science 3(3): 514-530.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/SEOJK.02/2017 Tata Kelola dan Manajemen Risiko Teknologi Informasi pada Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Gubernur Bank Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edisi 19. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 20. Bandung : Alfabeta.
- Utami, T. dan S. Yunitarini. 2023. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Unikal National Conference*: 283-292.